



## Strategi Optimasi Produksi Getah Karet Perumda Perkebunan Kahyangan Jember

Nur Halimah<sup>1</sup>, Desi Rejeki<sup>2</sup>, Dewi Puspa Arisandi<sup>3</sup>, Nadia Maharani<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian

<sup>4</sup>Politeknik Negeri Banyuwangi

Alamat: Jl. Slamet Riyadi No.64, Krajan, Patrang, Kec. Patrang, Kabupaten Jember

Korespondensi penulis: [nurhalimah@stiperjember.ac.id](mailto:nurhalimah@stiperjember.ac.id)

**Abstract.** Rubber latex is a raw material for Indonesia's strategic plantations and is the largest contributor to the country's foreign exchange after palm oil. Several places in Indonesia have land conditions that are suitable for rubber plantations, one of which is the rubber plantation owned by Perumda Perkebunan Kahyangan Jember. However, in recent years, income from Perumda Perkebunan Kahyangan Jember has continued to decline, so it is necessary to formulate an optimization strategy which is expected to have a positive impact and be able to increase rubber latex production in Perumda Perkebunan Kahyangan Jember. This research uses SWOT and QSPM analysis methods. The results of the research show that there are several factors that influence rubber latex production, both internal and external factors, from these factors several alternative strategies have been produced, including the use of protective umbrellas, producing high quality rubber raw materials, improving production facilities and infrastructure, optimizing technology for production and promotion. A suitable strategy to be implemented at Perumda Perkebunan Kahyangan Jember is the use of protective umbrellas because the application is quite simple and can function to maintain the quality of production and the quality of rubber latex.

**Keywords:** Optimization, Strategy, Production, Rubber Latex

**Abstrak.** Getah karet merupakan bahan baku perkebunan strategis Indonesia yang dan penyumbang devisa negara terbesar setelah kelapa sawit. Beberapa tempat di Indonesia memiliki kondisi lahan yang cocok untuk perkebunan karet, salah satunya adalah perkebunan karet milik Perumda Perkebunan Kahyangan Jember. Namun beberapa tahun terakhir pendapatan dari Perumda Perkebunan Kahyangan Jember terus mengalami penurunan, sehingga diperlukan perumusan strategi optimasi diharapkan akan berdampak positif dan mampu meningkatkan produksi getah karet di Perumda Perkebunan Kahyangan Jember. Penelitian ini menggunakan metode analisis SWOT dan QSPM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi produksi getah karet baik itu faktor internal maupun faktor eksternal, dari faktor-faktor tersebut dihasilkan beberapa alternatif strategi diantaranya penerapan penggunaan payung pelindung, memproduksi bahan baku karet bermutu tinggi, peningkatan sarana dan prasarana produksi, optimalisasi teknologi untuk produksi dan promosi. Strategi sesuai untuk diterapkan di Perumda Perkebunan Kahyangan Jember adalah penerapan penggunaan payung pelindung karena pengaplikasiannya cukup sederhana dan dapat berfungsi untuk menjaga kualitas produksi maupun mutu getah karet.

**Kata kunci:** Optimasi, Strategi, Produksi, Getah Karet

### LATAR BELAKANG

Perkebunan karet masih menjadi primadona beberapa perusahaan perkebunan dan masyarakat (Ikrima, 2018). Karet alam merupakan salah satu bahan baku terpenting di sektor perkebunan Indonesia. Getah karet merupakan bahan baku perkebunan strategis Indonesia yang merupakan penyumbang devisa negara terbesar setelah kelapa sawit. Selain itu, juga menjadi pemberi kerja bagi sekitar 1,4 juta rumah tangga. Perkebunan

karet tersebar di seluruh Indonesia terutama di Pulau Sumatera dan juga di pulau-pulau lain perkebunan negara, swasta dan kota (Kafrawi et al., 2019). Karet merupakan tanaman perkebunan yang biasa ditanam oleh masyarakat dan merupakan sumber pendapatan rumah tangga. Sebagai sumber pendapatan, petani harus mengelola perkebunan karet dengan sebaik mungkin untuk mencapai produksi yang optimal dan hasil yang maksimal (Elinur et al., 2019).

Karet merupakan komoditas ekspor yang dapat membantu meningkatkan nilai tukar rupiah Indonesia. Ekspor karet Indonesia terus tumbuh selama 36 tahun terakhir dari 2,0 juta ton pada tahun 1979. Pendapatan devisa dari komoditas itu adalah \$2,25 miliar pada tahun 1979, yang merupakan 5% dari pendapatan devisa non-migas. Beberapa tempat di Indonesia memiliki kondisi lahan yang cocok untuk perkebunan karet, sebagian besar di Sumatera dan Kalimantan. Luas perkebunan karet di Indonesia pada tahun 2005 lebih dari 3,2 juta hektar. 85% di antaranya adalah perkebunan karet milik publik, dan hanya 7% perkebunan besar milik negara dan 8% perkebunan swasta besar (Kafrawi et al., 2019). Salah satunya adalah perkebunan karet milik Perumda Perkebunan Kahyangan Jember.

Perumda Perkebunan Kahyangan Jember adalah Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) Pemerintah Kabupaten Jember yang bergerak dibidang Perkebunan dan beroperasi sejak tahun 1969. Salah satu komoditas yang terus diproduksi setiap hari oleh perusahaan ini adalah karet dengan luas lahan 1.944,32 Ha (Retnowati & Mayasari, 2016). Perumda Perkebunan Kahyangan Jember merupakan salah satu BUMD penyumbang Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Jember. Namun beberapa tahun terakhir pendapatan dari Perumda Perkebunan Kahyangan Jember terus mengalami penurunan, utamanya pada produksi getah karet yang mana produksi getah ini dilakukan setiap hari.

Berdasarkan hasil survey lapang, banyak faktor yang mempengaruhinya, diantaranya faktor musim yang mana jika musim kemarau produksi getah sedikit karena kurangnya resapan air oleh akar akibat tidak adanya hujan. Kekurangan air dapat mengganggu aktivitas fisiologis maupun morfologis, sehingga mengakibatkan terhentinya pertumbuhan. Curah hujan yang rendah dan tidak merata sering menyebabkan terjadinya kondisi defisit air yang berdampak negatif terhadap tanaman. Suplai air yang kurang dalam jangka waktu lama, menyebabkan meningkatnya kerusakan vegetatif tanaman,

yaitu terhambatnya daun-daun membuka, terjadinya pengeringan daun muda, rusaknya hijau daun, dan juga dapat berakibat seluruh kanopi mengalami kerusakan bahkan bila kondisi sangat ekstrim dapat menyebabkan kematian (Sinaga et al., 2017), sedangkan jika musim hujan utamanya saat terjadi hujan di malam hari petani karet tidak melakukan penyadapan karena getah karet yang terkena air hujan dapat lebih mudah menyebar ditempat yang banyak mengandung air, serta getah karet yang tercampur dengan air sulit untuk dapat mengental sehingga mengakibatkan lateks yang masuk ke dalam penampungan tidak dapat menjadi karet. Faktor lainnya diantaranya adalah luas lahan yang ditanami pohon karet yang semakin berkurang karena dilakukan penebangan terhadap pohon yang sudah tua dan tidak produktif, faktor tenaga kerja juga mempengaruhi karena saat ini tenaga kerja yang berstatus karyawan tetap lebih sedikit dibandingkan dengan karyawan lepas yang mana karyawan lepas ini tidak ada kewajiban untuk selalu bekerja setiap hari sehingga target produksi sulit dicapai, serta kurang optimalnya perawatan pohon karet juga menjadi faktor penyebab menurunnya produksi getah. Padahal secara teori apabila didukung dengan kondisi tumbuh yang sehat dan baik, maka tanaman karet memenuhi kriteria umur panen 5-6 tahun dan produksi lateks stabil mulai umur 16 tahun dan menurun mulai umur 26 tahun(Kafrawi et al., 2019).

Sebagai salah satu aspek utama produk perkebunan dalam pengembangannya, perlu adanya upaya untuk mendorong hasil yang optimal baik dari segi kesejahteraan masyarakat maupun keberlanjutan perusahaan. Hal ini akan tercapai apabila seluruh subsistem perkebunan (industri pengolahan hulu, budidaya/pertanian, pengolahan lanjutan/pasokan dan industri pemasok) tidak dilaksanakan secara parsial, tetapi dilaksanakan secara menyeluruh bagi seluruh pelaku ekonomi sedemikian rupa sehingga ada profitabilitas, daya saing dan nilai tambah yang tercapai secara optimal(Nurhafifah et al., 2011).

## **KAJIAN TEORITIS**

### **Strategi**

Strategi adalah tujuan jangka panjang perusahaan yang membentuk penggunaan dan pengelolaan sumber daya untuk mendukung pencapaian tujuan perusahaan. tentang penggunaan dan alokasi semua sumber daya utama untuk mencapai tujuan ini. Strategi didefinisikan sebagai sejumlah pilihan penting untuk merencanakan dan melaksanakan

rencana untuk mencapai tujuan dan sasaran, dengan mempertimbangkan keunggulan kompetitif, perbandingan dan sinergi ideal, arah, ruang lingkup keberlanjutan dan perspektif keseluruhan ideal jangka panjang dari individu atau organisasi (Mashuri & Nurjannah, 2020). Strategi adalah cara populer untuk mencapai tujuan jangka panjang. Strategi bisnis meliputi ekspansi geografis, diversifikasi, akuisisi, pengembangan produk, penetrasi pasar, pengurangan biaya, divestasi, pelepasan dan usaha patungan. Dapat disimpulkan bahwa strategi adalah suatu proses perencanaan yang dilakukan oleh seseorang atau suatu perusahaan dan menjadi acuan atau landasan tindakan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan (Ikrima, 2018).

### **Analisis SWOT**

SWOT merupakan salah satu alat analisis situasional tertua dan banyak digunakan oleh bisnis untuk membangun strategi, khususnya analisis SWOT. Analisis SWOT merupakan kegiatan memvisualisasikan suatu organisasi dari aspek internal dan eksternalnya (Hasibuan & Amela, 2019). Analisis SWOT adalah cara untuk mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk membangun strategi bisnis. Metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman suatu proyek atau usaha bisnis. Keempat faktor tersebut membentuk akronim SWOT (kekuatan, kelemahan, peluang, ancaman) (Mashuri & Nurjannah, 2020).

### **Analisis QSPM**

Rangkuti (2014) dalam (Hasibuan & Amela, 2019) menyatakan bahwa metodologi QSPM dirancang untuk menentukan daya tarik relatif dan mengevaluasi alternatif pilihan strategis yang dapat diterapkan secara obyektif berdasarkan faktor keberhasilan internal dan eksternal yang diidentifikasi dalam matriks EFE dan IFE. QSPM adalah matriks akhir dari kerangka analitis untuk perumusan strategi. Keuntungan menggunakan matriks QSPM adalah strategi dapat diverifikasi secara berurutan dan simultan, serta tidak ada batasan jumlah strategi yang dapat dievaluasi secara bersamaan. QSPM secara obyektif menilai daya tarik relatif dari beberapa alternatif pilihan strategis (David, 2017).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan gabungan penelitian kualitatif dan kuantitatif. Penelitian akan dilaksanakan di Perumda Perkebunan Kahyangan Jember. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*Purposive Sampling*) dengan pertimbangan tertentu yakni Perumda Perkebunan Kahyangan Jember merupakan salah satu penyumbang Pendapatan Asli Daerah (PAD) terbesar dibandingkan sector lain namun mengalami beberapa tahun terakhir mengalami penurunan (Retnowati & Mayasari, 2016). Jenis data primer dengan menggunakan metode kuesioner (Sugiyono, 2012), sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pustaka, referensi, dan instansi yang terkait. Sumber data diperoleh dari Informan Kunci (*Key Informan*) yang mana mereka mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian yaitu mereka yang mempunyai latar belakang sebagai pengelola/pelaku yang mempengaruhi pengambilan kebijakan dan menguasai serta mengetahui informasi yang dibutuhkan terkait dengan penelitian ini, baik itu Pengelola, Staff, Karyawan terkait, dan pihak-pihak terkait lainnya. Metode analisis penelitian menggunakan matriks SWOT dalam mencari alternatif strategi dan menggunakan analisis QSPM untuk mengurutkan alternatif-alternatif strategis(David, 2017).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Analisis penelitian ini meliputi tiga tahap. Tahap pertama adalah tahap input yang meliputi analisis faktor internal dan eksternal perusahaan. Tahap kedua adalah tahap analisis menggunakan matriks SWOT untuk mencari alternatif strategi. Tahap ketiga adalah tahap pengambilan keputusan, yang menggunakan analisis QSPM untuk mengurutkan alternatif-alternatif strategis yang dibuat pada tahap sebelumnya dari pilihan yang terbaik yang sesuai hingga yang kurang sesuai(David, 2017).

Berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara dengan pihak Perumda Perkebunan Kahyangan Jember, didapatkan hasil analisis sebagai berikut:

**Tabel 1. Hasil Analisis SWOT**

<b>IFAS</b>	<b>Kekuatan (Strength)</b> <b>1.784</b>	<b>Kelemahan(Weakness)</b> <b>1.008</b>
	1) Keberagaman produk 2) Ketersediaan bahan baku 3) Salah satu BUMD 4) <i>Quality assurance</i> 5) Memiliki mitra usaha 6) Produksi lateks hingga usia 30 tahun 7) Perawatan rutin 8) Pemupukan intensif	1) Prakoagulasi pada lateks 2) Penjadwalan dan pemanenan terlalu dekat 3) Sarana prasarana belum mendukung 4) Promosi belum maksimal
<b>EFAS</b>	<b>Strategi S-O</b> <b>2.951</b>	<b>Strategi W-O</b> <b>2.175</b>
1) Pemesanan Mitra secara berkala 2) Komoditi karet menguntungkan 3) Permintaan cukup tinggi 4) Perkembangan teknologi 5) Dukungan Pemerintah Daerah 6) Masyarakat mendukung	Memproduksi bahan baku karet bermutu tinggi	Optimalisasi teknologi untuk produksi dan promosi
<b>Ancaman(Threat)</b> <b>1.773</b>	<b>Strategi S-T</b> <b>3.557</b>	<b>Strategi W-T</b> <b>2.781</b>
1) Perubahan iklim 2) Harga fluktuatif 3) Persaingan 4) Perekonomian menurun 5) Kurang menguasai lapangan 6) Permasalahan lahan 7) Pengontrolan tidak maksimal 8) Penjadwalan dini <5tahun	Penerapan penggunaan payung pelindung	Peningkatan sarana dan prasarana produksi

Sumber : (Hasil analisis, 2024)

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa terdapat banyak faktor yang mempengaruhi produksi getah karet, diantaranya faktor internal yang meliputi keberagaman produk, ketersediaan bahan baku, salah satu BUMD, *quality assurance*, memiliki mitra usaha, produksi lateks hingga usia 30 tahun, perawatan rutin, pemupukan intensif, prakoagulasi pada lateks, penjadwalan dan pemanenan terlalu dekat, sarana prasarana belum mendukung, promosi belum maksimal. Sedangkan dari faktor eksternal diantaranya pemesanan mitra secara berkala, komoditi karet menguntungkan, permintaan cukup tinggi, perkembangan teknologi, dukungan pemerintah daerah, masyarakat mendukung, perubahan iklim, harga fluktuatif, persaingan, perekonomian menurun, penjadwalan dini <5tahun

kurang menguasai lapangan, permasalahan lahan, pengontrolan tidak maksimal, dan penyadapan dini <5tahun. Dari faktor-faktor tersebut kemudian dilakukan analisis sehingga didapatkan beberapa alternatif strategi, diantaranya:

- Strategi 1 : Penerapan penggunaan payung pelindung
- Strategi 2 : Memproduksi bahan baku karet bermutu tinggi
- Strategi 3 : Peningkatan sarana dan prasarana produksi
- Strategi 4 : Optimalisasi teknologi untuk produksi dan promosi

Dari alternatif strategi dari hasil analisis SWOT kemudian dilakukan analisis QSPM dengan cara menyusun daftar faktor internal dan eksternal di kolom kiri QSPM, memberikan bobot pada setiap faktor eksternal dan internal, menentukan nilai AS (Attrativeness Score) yang mana kisaran nilai AS adalah 1= tidak memiliki daya tarik , 2= daya tarik rendah, 3= daya tarik sedang, 4= nilai daya tarik tinggi,kemudian menghitung total alternative score (TAS) yakni perkalian antara bobot dengan nilai AS pada masing-masing faktor internal dan eksternal(David, 2017). Berikut hasil analisis QSPM:

**Tabel 2. Hasil Analisis QSPM**

FAKTOR-FAKTOR UTAMA	Bobot	Alternatif Strategi							
		Strategi 1		Strategi 2		Strategi 3		Strategi 4	
		AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS
Keberagaman produk	0.07	2	0.13	3	0.2	2	0.1	4	0.3
Ketersediaan bahan baku	0.07	4	0.27	4	0.27	4	0.3	3	0.2
Salah satu BUMD	0.06	3	0.19	3	0.19	3	0.2	3	0.2
Quality assurance	0.07	4	0.28	4	0.28	4	0.3	4	0.3
Memiliki mitra usaha	0.07	3	0.2	3	0.2	2	0.1	4	0.3
Produksi lateks hingga usia 30 tahun	0.08	4	0.3	4	0.3	3	0.2	3	0.2
Perawatan rutin	0.07	4	0.27	4	0.27	4	0.3	3	0.2
Pemupukan intensif	0.07	4	0.28	4	0.28	4	0.3	3	0.2
Prakoagulasi pada lateks	0.1	4	0.4	4	0.4	4	0.4	2	0.2
Penyadapan dan pemanenan terlalu dekat	0.13	3	0.4	3	0.4	3	0.4	2	0.3
Sarana prasarana belum mendukung	0.1	4	0.4	4	0.4	4	0.4	3	0.3
Promosi belum maksimal	0.12	2	0.24	2	0.24	3	0.4	4	0.5
Pemesanan Mitra secara berkala	0.05	3	0.15	4	0.2	2	0.1	4	0.2

Komoditi karet menguntungkan	0.05	3	0.16	3	0.16	2	0.1	3	0.2
Pemintaan cukup tinggi	0.06	4	0.22	4	0.22	2	0.1	4	0.2
Perkembangan teknologi	0.06	3	0.18	2	0.12	3	0.2	4	0.2
Dukungan Pemerintah	0.06	4	0.25	3	0.19	3	0.2	3	0.2
Masyarakat mendukung	0.05	3	0.15	2	0.1	2	0.1	3	0.2
Perubahan iklim	0.09	4	0.37	4	0.37	3	0.3	2	0.2
Harga fluktuatif	0.09	4	0.36	3	0.27	2	0.2	2	0.2
Persaingan	0.09	4	0.34	4	0.34	3	0.3	3	0.3
Perekonomian menurun	0.09	4	0.37	3	0.28	2	0.2	2	0.2
Kurang menguasai lapangan	0.08	3	0.24	2	0.16	2	0.2	2	0.2
Permasalahan lahan	0.08	3	0.24	2	0.16	2	0.2	2	0.2
Pengontrolan tidak maksimal	0.08	3	0.23	2	0.15	2	0.2	2	0.2
Penyadapan dini <5tahun	0.08	3	0.23	3	0.23	2	0.2	2	0.2
<b>TOTAL</b>			6.84		6.37		5.6		5.7

Sumber: (Hasil analisis, 2024)

### Penerapan penggunaan payung pelindung

Tanaman karet tumbuh baik pada kondisi suhu harian rata-rata 28°C (kisaran 25-35 °C), curah hujan tahunan rata-rata 2.500-4.000 mm, dan jumlah hari hujan hingga 150 hari per tahun. Daerah yang cocok untuk menanam tanaman karet adalah daerah di Indonesia bagian barat yang beriklim lembab. Dalam hal curah hujan, curah hujan turun secara luas sepanjang tahun, dengan 100 hingga 150 hari hujan dalam setahun. Namun intensitas hujan juga dapat mempengaruhi proses penyadapan. Seringnya hujan di pagi hari mengurangi produksi getah. Jika perlu menumbuk saat hujan, hal itu akan mempengaruhi kualitas lateks. Hal ini berdampak besar terhadap pendapatan masyarakat karena tidak dapat mengumpulkan lateks karet dan pendapatan masyarakat menurun. Selain itu kendala yang dihadapi adalah fisik dan tenaga. Sebab, proses pengambilan karet dari getah pohonnya sulit. Hal ini juga terbatas pada musim hujan karena produksi lateks karet jauh lebih rendah dibandingkan pada musim kemarau.



Berdasarkan pengamatan tersebut, untuk meningkatkan motivasi kerja petani karet perlu adanya salah satu inovasi sederhana yang dapat membantu penyadap karet untuk dapat memproduksi karet yakni dengan adanya payung pelindung pohon karet. Fungsi dari penggunaan payung ini adalah untuk mencegah air mengalir pada cairan lateks saat terjadi hujan. Pembuatan payung pelindung sangat sederhana, banyak bahan bekas seperti botol,plasti, seng dan lain sebagainya sehingga dengan pemasangan payung pelindungan mampu melindungi lateks dari air hujan. Selain itu mutu lateks juga terjaga karena tidak bercampur dengan air hujan. Dengan begitu produksi dan kualitas getah karet dapat terus bertahan meskipun sedang musim hujan. Saat musim hujan, sari permen karet mudah bercampur dengan air sehingga lebih mudah menyebar dan kecil kemungkinannya mengental(Matondang et al., 2022).

### **Memproduksi bahan baku karet bermutu tinggi**

Dalam memproduksi bahan baku karet dengan mutu tinggi dan tetap mempertahankan produksinya sehingga permintaan dari pelanggan dapat terpenuhi, perusahaan dapat bermitra bersama petani karet untuk memperluas wilayah produksi dan budidaya karet. Bertambahnya luas lahan, perusahaan juga memperhatikan kualitas lateks karet. Komitmen terhadap kualitas ini bertujuan untuk mempromosikan produk karet yang sesuai dengan kebutuhan pasar, baik itu domestik maupun pasar internasional.

Dalam hal ini perawatan tanaman karet tetap dilakukan oleh tenaga-tenaga terlatih atau terampil di bidang perkebunan. Tujuannya adalah untuk terus meningkatkan produksi lateks karet, menjaga kualitas mulai dari budidaya hingga pengolahan, dan meningkatkan daya jual di pasar. Meningkatkan perawatan dan pemupukan tanaman secara sistematis. Proses merawat tanaman, memanen getah karet, mengangkutnya ke pabrik, dan mengolahnya menjadi bahan baku yang bisa dijual (Ikrima, 2018). Menanam karet kloning berkualitas tinggi, yang direkomendasikan dan bersertifikat sangat bermanfaat dalam hal kualitas kayu dan lateks karet. Melakukan rotasi tanaman peremajaan tanaman dengan menggunakan klon yang berkualitas. Selain itu dapat pula mencegah pra-koagulasi karet, dengan cara dosis amonia dikurangi, sehingga memastikan bahwa bahan baku lateks produk berkualitas tinggi dan cukup untuk memenuhi permintaan produk yang terus meningkat. Perlunya peningkatan perawatan

tanaman dan pemupukan secara rutin dan terencana berdampak signifikan terhadap kesuburan pertumbuhan (Oktavia et al., 2014).

### **Peningkatan sarana dan prasarana produksi**

Salah satu upaya percepatan investasi yang perlu dilakukan adalah dengan mendukung pembangunan infrastruktur serta sarana dan prasarana pendukung (pada subsektor hulu dan hilir). Mempertimbangkan kondisi sarana dan prasarana produksi seperti ember, mangkok lateks, kawat penyangga mangkok, talang lateks, alat pengaduk dan pencampur, dan mesin, alat pendukung lainnya sangat perlu diperhatikan. Selain itu perlu juga memperhatikan sarana transportasi, komunikasi dan sumber energi (energi listrik) dan sarana dan prasarana pendukung mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan pengembangan agribisnis karet. Hal ini dilakukan guna untuk memperlancar arus sarana produksi dan pemasaran, maka perlu segera memperhatikan kondisi prasarana jalan dan jembatan untuk mencapai sentra-sentra produksi. Selain itu, kegiatan pembinaan oleh perusahaan pada karyawan sadap (Nurhafifah et al., 2011).

### **Optimalisasi teknologi untuk produksi dan promosi**

Peningkatan konsumsi karet alam global memberikan peluang besar bagi Indonesia untuk meningkatkan potensi eksportnya. Melihat potensi pengembangan pesaing utama karet alam, Indonesia juga mempunyai peluang besar untuk menjadi eksportir karet alam terbesar di dunia. Produksi karet Indonesia tidak hanya memenuhi kebutuhan konsumsi dalam negeri. Kelebihan permintaan dalam negeri mendorong ekspor ke luar negeri. Peningkatan ekspor berdampak pada peningkatan devisa.

Peningkatan ekspor karet Indonesia bertepatan dengan peningkatan produksi industri karet. Selama ini Amerika Serikat, Jepang, dan Tiongkok disebut-sebut sebagai negara tujuan ekspor karet Indonesia yang potensial. Situasi perekonomian global dan negara tujuan juga mempengaruhi ekspor karet Indonesia. Semua ini memerlukan dukungan teknologi industri yang komprehensif, yang dicapai melalui kegiatan penelitian dan pengembangan teknologi yang dibutuhkan.

Saat ini persaingan bahan baku tersebut semakin ketat sehingga menyebabkan semakin intensifnya strategi produk, harga dan promosi karet dan produk berbahan karet Indonesia. Konsumen saat ini sangat rasional sehingga produksi produk karet di Indonesia

harus selalu fokus pada peningkatan kualitas. Konsumen selalu memperhatikan tidak hanya harga, tetapi juga kualitas produk. Perbaikan strategi juga didorong oleh penetrasi harga. Produsen perlu menerapkan strategi penetapan harga tertentu untuk bersaing dengan produk serupa dari negara lain (Harahap & Segoro, 2018).

Dengan berkembangnya teknologi otomasi dalam proses pembuatan produk jadi karet di negara-negara pembeli karet alam, permintaan akan kualitas produk tertentu semakin meningkat. Saat ini, dengan berkembangnya teknologi otomotif dan infrastruktur jalan raya, kualitas ban perlu semakin ditingkatkan. Oleh karena itu, bahan baku utama karet alam harus berkualitas tinggi. Perkembangan teknologi otomasi dan komputerisasi juga menuntut besarnya penyediaan bahan baku dengan kualitas yang konsisten, termasuk kualitas karet alam (Nurhafifah et al., 2011). Tersedia paket cara penggunaan dan teknik pemupukan. Pemeliharaan peralatan meningkatkan efisiensi dan profitabilitas operasi perkebunan. Berbagai teknologi dan inovasi juga tersedia di sektor pasca panen dan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas, meningkatkan nilai tambah, dan mengembangkan produk hilir industri karet.

Di era jejaring sosial saat ini, terjadi pergeseran paradigma pemasaran dari pemasaran tradisional (offline) ke pemasaran modern (media sosial/online). Salah satu media pemasaran online adalah media sosial. Hasil survei menunjukkan penggunaan internet di Indonesia meningkat dari tahun ke tahun, dan tiga media sosial yang paling sering diakses: Facebook, Instagram, dan WhatsApp. Ketiga media sosial ini semakin dapat digunakan untuk mempromosikan karet dan menjadi strategi bisnis di banyak perusahaan. Media periklanan media sosial seperti WhatsApp, Facebook, dan Instagram berkembang pesat di Indonesia. Memanfaatkan media periklanan yang tepat dan efektif dengan menggunakan media sosial dapat menghasilkan peningkatan penjualan. Jadi ketika kita benar-benar memahami apa yang diminati konsumen tentang produk kita, mereka akan langsung memberitahukannya kepada teman dan orang disekitarnya, yang dapat mempengaruhi keputusan pembeliannya (Augustinah & Widayati, 2019).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi optimasi produksi getah karet di Perumda Perkebunan Kahyangan Jember baik itu faktor internal maupun faktor eksternal, sehingga dari faktor-faktor

tersebut didapatkan beberapa alternatif strategi yang terdiri dari penerapan penggunaan payung pelindung, memproduksi bahan baku karet bermutu tinggi, peningkatan sarana dan prasarana produksi, optimalisasi teknologi untuk produksi dan promosi. Strategi yang paling sesuai untuk diterapkan di Perumda Perkebunan Kahyangan Jember adalah penerapan penggunaan payung pelindung karena pengaplikasiannya cukup sederhana dan dapat berfungsi untuk menjaga kualitas produksi getah karet. Penelitian ini hanya terbatas dilakukan di Perumda Perkebunan Kahyangan Jember, sehingga perlu dilakukan di tempat yang berbeda dengan faktor dan strategi yang dihasilkan berbeda pula.

## DAFTAR REFERENSI

### Buku

David. (2017). *Manajemen Strategik*. Jakarta. Salemba Empat.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Alfabeta.

### Jurnal

Augustinah, F., & Widayati. (2019). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Promosi. *Jurnal Dialektika*, 4(2), 1–20.

Elinur, E., Heriyanto, H., & Saputra, J. (2019). Optimasi Produksi Usahatani Karet di Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar. *Unri Conference Series: Agriculture and Food Security*, 1(1), 15–25. <https://doi.org/10.31258/unricsagr.1a3>

Harahap, N. H. P., & Segoro, B. A. (2018). Analisis Daya Saing Komoditas Karet Alam Indonesia ke Pasar Global. *Jurnal Transborders*, 1(2), 130–143.

Hasibuan, S., & Amela, F. (2019). Implementasi Quantitative Strategic Planning Matrix ( Qspm ) Dalam Merencanakan Strategi Pemasaran Pada Usaha Minuman Happy Bubble Drink Di Kota Binjai. *Jurnal Bisnis Administrasi (BIS-A)*, 08(c), 26–36.

Ikrima, A. Y. (2018). Formulasi Strategi Bisnis Komoditas Karet Di PT Perkebunan Nusantara VII Bandar Lampung. *Tesis*, 1–91.

Kafrawi, Kumalawati, Z., Sufyan, & Arham. (2019). TINGKAT PRODUKSI LATEKS TANAMAN KARET (HaveabrsiliensisL.) PADA BERBAGAI UMUR TANAMAN. *J. Agroplantae*, 8(12), 18–26. <http://www.agroplantaeonline.com>

Mashuri, M., & Nurjannah, D. (2020). Analisis SWOT Sebagai Strategi Meningkatkan Daya Saing. *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)*, 1(1), 97–112. <https://doi.org/10.46367/jps.v1i1.205>

Matondang, I. S., Aryandi, A., Jannah, M., Muhammad Nasri Saputra, Lubis, Nazril Irdiansyah Hasibuan, Rahmawani, Shelpia Ariani, Siti Ramina Siregar, & Hasibuan, W. K. (2022). Pembuatan Payung Pelindung Getah Karet Untuk Meningkatkan Produktivitas Hasil Getah Karet. *Jurnal Suara Pengabdian* 45, 1(3), 21–30.

<https://doi.org/10.56444/pengabdian45.v1i3.109>

- Nurhafifah, Siregar, E. B. M., & Siregar, T. H. (2011). Strategi Pengembangan Komoditi Karet di Kabupaten Tapanuli Selatan. *Agrica (Jurnal Agribisnis Sumatera Utara)*, 4(2), 59–83.
- Oktavia, V., Suroso, E., & Utomo, T. P. (2014). Strategi Optimalisasi Bahan Baku Lateks pada Insustri Karet Jenis Ribbed Smodek Sheet (RSS). *Jurnal Teknologi Industri Dan Hasil Pertanian*, 19(2), 179–193.
- Retnowati, N., & Mayasari, F. (2016). Contribution Assessment of Technology Component At Pdp Kahyangan Kabupaten Jember. *Jurnal Ilmiah Inovasi*, 1(3), 193–199.
- Sinaga, D. M., Irsal, & Mawarni, L. (2017). *Pengaruh Curah Hujan dan Hari Hujan Terhadap Produksi Karet Berumur 7, 10 dan 13 Tahun di Kebun Sei Baleh Estate PT. Bakrie Sumatera Plantations, Tbk.* 5(1), 93–102.